

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perlindungan satwa langka menjadi fenomena yang menarik bagi studi komunikasi, khususnya bagi perfilman yang berkaitan dengan upaya pelestarian lingkungan hidup dan perlindungan satwa langka. Hal ini menegaskan bahwa keberadaan film dokumenter mampu menjadi upaya preventif dalam mendukung perlindungan satwa selain melalui penegakan hukum (*law enforcement*), promosi dan sosialisasi dan lain-lainnya. Keberadaan film dokumenter tentang perlindungan satwa langka mampu mempengaruhi emosi orang-orang yang melihat dan kemudian diharapkan dapat menjadi entitas dalam ikut mendukung agenda perlindungan satwa langka di Indonesia.

Kelestarian lingkungan hidup telah berkembang menjadi persoalan internasional sebagai bagian dari *global enviromental issue* yang menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dapat disejajarkan dengan isu internasioal lainnya, diantaranya penegakan hak asasi manusia (HAM), demokratisasi dan lain-lainnya. Untuk itulah, isu kelestarian lingkungan hidup terus disuarakan oleh rezim lingkungan hidup internasional sebagai bagian dari komunikasi internasional.(Dermott and Cashore, 2010: 114)

Dekade 2010 hingga awal 2020-an menjadi periode penting bagi komunikasi internasional berkaitan dengan isu lingkungan hidup. pada rentang waktu tersebut muncul gerakan sosial yang menyuarakan pentingnya perlindungan ekosistem dan lingkungan, termasuk di dalamnya pelestarian hutan, satwa dan lain-lainnya yang telah mengalami kerusakan lingkungan secara serius, baik akibat bencana alam ataupun akibat aktifitas manusia. (Urquhart and Potter, 2018: 24)

Keberadaan hutan memiliki arti penting bagi kehidupan manusia dan makhluk-mahluk lainnya. Hutan merupakan habitat bagi kehidupan satwa liar. Kualitas ekosistem hutan yang baik sangat mendukung dan menjamin kelestarian satwa liar dan keberadaannya saling bergantung kemudian membentuk komposisi hutan sebagai tempat berlindung dan memenuhi kebutuhan makanan. Selain itu, hutan juga juga menjadi bagian penting bagi kehidupan manusia, diantaranya sebagai penghasil oksigen, penyedia komoditas kayu, getah, pendukung sirkulasi mata air dan lain-lainnya.(Urquhart and Potter, 2018: 24)

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kekayaan hutan tropis terluas. Berdasarkan pada laporan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, terdapat tiga negara dunia yang memiliki hutan tropis terluas meliputi Brazilia, Republik Demokratik Kongo (RDK). Luas hutan tropis Indonesia mencapai 162,8 ribu hektar pada tahun 2020. Pada hutan tropis Indonesia ini terdapat keanekaragaman hayati baik flora maupun fauna. Hampir keseluruhan flora dan fauna yang ada di Indonesia merupakan endemik khas Indonesia.(menlhk.go.id)

Pada hutan tropis di Indonesia terdapat berbagai ribuan spesies satwa endemik, diantaranya adalah orangutan (*Pongo Pigmaeus*). Satwa langka ini termasuk dalam ordo primata dan merupakan hewan dilindungi yang terdapat didalam UU No. 5 Tahun 1990 tentang konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistemnya. Persebaran populasi orang utan terdapat di daerah Sumatra dan Kalimantan. Saat ini orangutan Sumatra hanya dapat ditemukan di provinsi Sumatra Utara, provinsi Aceh, dan Danau Toba sebagai batasan paling selatan sebarannya. Sedangkan persebaran populasi orangutan di Kalimantan terdapat di hampir seluruh hutan dataran rendah Kalimantan, kecuali Kalimantan Selatan.(worldwildlife.org)

Keberadaan orangutan di Indonesia menjadi diskursus studi komunikasi perfilman karena kedekatan genetik dengan manusia. *National Geographic Chanell* menyatakan bahwa kemiripan orangutan dengan manusia ditinjau dari DNA-nya adalah sekitar 97%. Ini merupakan tingkat kemiripan tertinggi dibandingkan binatang-binatang lainnya yang ada di dunia. *National Geographic Chanell* juga menyatakan lebih lanjut bahwa kesamaan lainnya antara orangutan dengan manusia terletak pada garis rambut dan bentuk tulang, bentuk mulut, sikap emosional hingga tanda penuaan. Itulah sebabnya orangutan menjadi spesies yang sangat dilindungi, dimana populasinya terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun. (idntimes.com)

Orangutan sangat berpengaruh terhadap kelestarian ekosistem dan kesetabilan hutan. Dari tahun ketahun penurunan populasi orangutan disebabkan karena kerusakan habitat orangutan yang dialih fungsikan menjadi perkebunan dan pemukiman, kebakaran hutan, serta maraknya perburuan liar. Kondisi ini yang membuat orangutan masuk kedalam kategori kritis atau terancam punah. Aktivitas utama orangutan didominasi dengan kegiatan makan, sosial dan bergerak. Kondisi alami orangutan lebih banyak mengonsumsi buah dibandingkan jenis pakan lainnya. Pada Saat ketersediaan buah menurun, orangutan juga mengonsumsi berbagai pakan lain yang dapat ditemuinya seperti daun, pucuk, bunga, epifit, liana, dan kulit kayu. Pohon besar menjadi tempat aktifitas utama orangutan. Dahan-dahan pohon dimanfaatkan

orangutan untuk berpindah dari satu pohon ke pohon lainnya, dengan cara bergelayutan didahan pohon yang dibengkokkan oleh mereka. Saat berpindah mereka bergerak dengan hati-hati mencengkram dahan pohon dan mereka tidak pernah melompat.

Dari banyaknya permasalahan mengenai kritisnya hutan di Indonesia yang berdampak merugikan flora dan fauna, salah satunya orangutan. Maka terbentuklah komunitas yang melindungi orangutan dari kepunahan. Salah satunya yaitu komunitas *Centre For Orangutan Protection* (COP). Awal mula *Centre For Orangutan Protection* (COP) didirikan sebagai respon darurat untuk menghentikan pembantaian orangutan akibat dari pembabatan hutan untuk kepentingan perkebunan kelapa sawit di Kalimantan. *Centre For Orangutan Protection* (COP) menjadi organisasi yang paling cepat dan efektif dalam menanggapi setiap ancaman dan bahaya terhadap orangutan dan habitatnya. *Centre For Orangutan Protection* (COP) beridiri pada tahun 2007 dengan membentuk dua tim gerak cepat di Kalimantan dengan satu pusat reintroduksi dan satu tim di Yogyakarta.

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada proses komunitas *Centre For Orangutan Protection* (COP) mengajak masyarakat untuk lebih peduli terhadap kelestarian hutan demi keberlangsungan hidup orangutan yang alami. Dalam hal ini teori komunikasi persuasif menjadi alat analisis untuk membantu keberhasilan komunitas tersebut dalam mengajak masyarakat untuk lebih peduli terhadap kelestarian hutan demi keberlangsungan hidup orangutan yang alami. Seperti halnya penelitian terdahulu yang disusun oleh Muhammad Irfan Maulana yang berjudul Produksi Film Dokumenter “*THE GUARDIANS OF THE FOREST*”. Dari penelitian tersebut menghasilkan bahwa metode komunikasi persuasif lebih efektif meningkatkan sikap responden tentang pentingnya menjaga hutan dibandingkan dengan menggunakan metode penyuluhan.

Berdasarkan fenomena di atas penulis akan membuat film dokumenter dengan judul “Orang dan Orangutan“. Film dokumenter adalah film yang menyajikan realita melalui berbagai cara yang dibuat untuk berbagai tujuan (Effendy, 2009:3). Tujuan dari film dokumenter yang akan diproduksi penulis untuk mengajak masyarakat lebih peduli pada kelestarian hutan sebagai habitat orangutan.

Dalam pembuatan film dokumenter ini penulis akan mendokumentasikan kebiasaan orangutan yang sudah tidak alami di habitatnya akibat dari hutan yang sudah kritis. Dari hal ini timbul berbagai permasalahan seperti kejadian orangutan memasuki pemukiman warga, orangutan berkeliaran di jalan raya dan masih banyak yang lainnya. Sasaran audiens dari film yang penulis buat adalah khalayak umum dengan batasan usia kalangan remaja hingga dewasa.

Dengan demikian film dokumenter ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai bentuk publikasi masyarakat dalam mendukung pelestarian orangutan sebagai satwa langka endemik Indonesia.

1.2 Identifikasi/ Rumusan Masalah

Orangutan merupakan satwa endemik di wilayah Indonesia yang tidak ditemukan di wilayah lainnya. Dari tahun ke tahun primata ini semakin menurun jumlah populasinya sehingga pemerintah, *Centre For Orangutan Protection* (COP) bersama dengan stakeholder berupaya membangun kebijakan aktif dan preventif untuk melindungi orangutan dari kepunahan. Kebijakan ini tidak semata-mata dijalankan melalui penegakan hukum (*law enforcement*), mengembangkan konservasi perlindungan satwa, namun juga melalui komunikasi publik. Salah satunya melalui media film.

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka penulis berkeinginan untuk membuat karya film dokumenter yang berjudul “Orang dan Orangutan” dengan fokus menyajikan upaya komunitas *Centre For Orangutan Protection* (COP) untuk memperbaiki kebiasaan orangutan yang sudah tidak alami di habitatnya dan melestarikan habitat orangutan, serta menyajikan proses upaya komunitas *Centre For Orangutan Protection* (COP) untuk mengajak masyarakat melestarikan hutan sebagai habitat orangutan demi keberlangsungan hidup mereka ke dalam film dokumenter.

1.3. Fokus Perancangan

Fokus perancangan film dokumenter “Orang dan Orangutan”. Film ini dirumuskan dengan menghadirkan fakta-fakta tentang kehidupan orangutan di konservasi dan alam liar di wilayah Kalimantan Timur. Pembatasan perancangan ini hanya pada aktifitas orangutan dan aktifitas para pengelola *Centre For Orangutan Protection* (COP) di wilayah Kalimantan Timur dan kemudian akan materi dalam pembuatan film dokumenter dengan target masyarakat umum.

1.4 Tujuan Karya

Pembuatan film dokumenter “Orang dan Orangutan” ini memiliki beberapa tujuan karya, yaitu :

1. Mendokumentasikan proses komunitas *Centre For Orangutan Protection* (COP) dalam memperbaiki dan melestarikan hutan habitat orautan menjadi sebuah film dokumenter.
2. Mendokumentasikan upaya komunitas *Centre For Orangutan Protection* (COP) dalam mengajak para anggota dan juga masyarakat untuk peduli terhadap keberlangsungan kehidupan Orangutan di Indonesia sesuai dengan habitatnya.

1.5 Manfaat Karya

Pembuatan film dokumenter “Orang dan Orangutan“ memiliki beberapa manfaat karya yang terbagi atas manfaat karya teoritis dan manfaat karya praktis, yaitu:

1.5.1 Manfaat Karya Teoritis

Karya akhir ini dapat bermanfaat dalam produksi film dokumenter, serta karya akhir ini juga dapat dijadikan untuk karya akhir selanjutnya yang berhubungan dengan studi komunikasi.

1.5.2 Manfaat Karya Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi karya akhir yang bisa menjadi referensi dan pemahaman kepada masyarakat luas melalui film dokumenter “Orang dan Orangutan” dengan mengangkat tema tentang kelestarian habitat orangutan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi karya akhir yang dapat memberikan informasi tentang keberadaan dan pelestarian orangutan di Indonesia yang nantinya dapat mendorong sikap dan kontribusi masyarakat terhadap perlindungan satwa langka tersebut.

1.6 Jadwal Kegiatan

Film dokumenter “Orang dan Orangutan“ direncanakan akan di produksi di kawasan rehabilitasi orangutan Kalimantan Timur. Adapun perincian waktu penelitian dari penentuan ide atau tema hingga pendaftaran sidang direncanakan selama empat bulan dari April 2022 hingga Januari 2023 dapat dilihat pada tabel 1.1. sebagai berikut:

Tabel 1.1 Rincian Jadwal Kegiatan

Kegiatan	April 2022	Agustus 2022	September 2022	November 2022	Desember 2022	Januari 2023
Penentuan ide atau tema	■					
Pengerjaan proposal dan pelaksanaan riset		■				
Produksi film dokumenter			■			
Pelaksanaan editing				■		
Pengerjaan bab 4 dan bab 5					■	
Pendaftaran sidang						■

Skema 1.1
Rincian Tahapan Jadwal Kegiatan

